



ANALISIS PENGARUH HARGA KEBUTUHAN PANGAN PASAR TRADISIONAL TERHADAP INFLASI DI KOTA MAKASSAR

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MARKET FOOD NEED PRICE TRADITIONAL TOWARDS INFLATION IN THE CITY OF MAKASSAR

Andi Amran Asriadi, Firmansyah, Nailah Husain

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

* Corresponding Author Email : a.amranasriadi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini 1). menganalisis perkembangan harga kebutuhan pangan di pasar tradisional di Kota Makassar., 2). menganalisis pengaruh harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam terhadap inflasi di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada 2018-2021. Metode analisis data karya ini menggunakan model analisis reliabilitas dan uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F-test. (simultan) dan uji-t (parsial). Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan harga pangan pada 2018-2021 menunjukkan rata-rata tahunan harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai, harga cabai rawit dan harga ayam yang berfluktuatif. Jadi alasannya adalah musim, masa paceklik yang menyebabkan ketersediaan pangan berkurang dan sebaliknya, ada surplus pada musim panen, sehingga harga turun. Karena memberikan efek negatif jenis variasi yang terjadi setiap komoditi pangan. Apabila fluktuasi yang terjadi berupa kenaikan nilai, maka permintaan secara otomatis menimbulkan defisit yang mengancam kerugian komersial dan inflasi akan melambat. Hasil penelitian kedua ini juga menunjukkan komoditi yang meliputi harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga ayam (X5). yang paling berpengaruh dan tidak berdampak signifikan terhadap inflasi di Makassar. Karena harga-harga barang secara umum dan konsisten turun setiap tahunnya, maka tingkat harga umum tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah barang dan jenis barang yang beredar di pasaran.

Kata Kunci: Pengaruh Komoditi Pangan, Kota Makassar

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk

dibahas, terutama karena dampaknya yang luas terhadap perekonomian Indonesia (Rosa et al., 2019). Inflasi

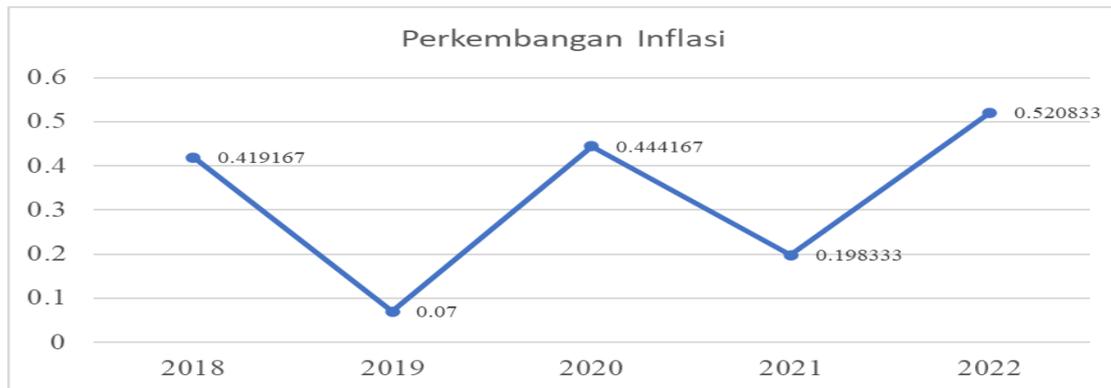


dapat memberikan efek positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung seberapa buruk inflasi tersebut. Inflasi adalah masalah ekonomi klasik yang menyebabkan trauma mendalam bahkan sampai hari ini. Menurut sejarah perkembangan Indonesia, fluktuasi inflasi terkadang fluktuatif dan persisten (Wijayanto, 2018). Salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia adalah makanan. Namun, karena perubahan harga meningkat setiap tahun, makanan rentan terhadap inflasi. Inflasi merupakan masalah yang sering terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Konsep inflasi adalah kenaikan harga suatu produk atau jasa secara terus menerus pada titik waktu tertentu (Wulandari dan Habra, 2020). Permasalahan terkait inflasi dan fluktuasi harga masih menjadi permasalahan klasik di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Kota Makassar.

Letak Kota Makassar adalah di bagian selatan dari Pulau Sulawesi. Perkembangan wilayah Kota Makassar dimulai di sepanjang pesisir pantai yang

berada di antara dua sungai besar, yaitu sungai Jeneberang dan sungai Tallo. Perbatasan Makassar bagian utara merupakan pedalaman yang didiami suku Bugis sedangkan perbatasan selatan didiami oleh suku Makassar. Perkembangan kota Makassar sebagai kota perdagangan dan kota pelabuhan ditunjang oleh wilayah utara. Wilayah pedalaman membawa komoditas sumber daya alam ke Makassar untuk dijual ke pasar. Bagian barat dari kota Makassar adalah selat Makassar dan terdapat sejumlah pulau kecil.

Perkembangan laju inflasi selama tahun 2018 sebesar 0,419 persen, 2019 sebesar 0,07 persen, 2020 sebesar 0,044 persen, 2021 sebesar 0,19 persen, dan 2022 sebesar 0,52 persen. Inflasi ini cenderung mengalami naik dan turun setiap tahun berjalan. Inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan pada golongan, makanan, minuman, serta tembakau, golongan informasi, kesehatan, jasa keuangan, komunikasi, serta juga pariwisata (BPS Sulawesi Selatan, 2022)



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Kota Makassar Tahun 2018-2022 (Persen)
Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Januari-Desember 2018 antara lain: ikan bandeng, emas perhiasan, angkutan udara, beras, telur ayam ras, bahan bakar rumah tangga, cabe rawit, ikan teri basah, tomat sayur dan bawang merah. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga tahun Januari-Desember 2019 adalah: jeruk, papaya, jeruk nipis/limau, daging ayam ras, kentang, kol putih/kubis, sawi putih, pembalut wanita dan gula merah.

Komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Januari-Desember 2020 antara lain: tarif angkutan udara, cabe rawit, ikan bandeng/bolu, tarif kendaraan roda 4 online, telur ayam ras, cumi-cumi, bawang merah, kangkung, tarif angkutan antarkota, minyak goreng. Sedangkan beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga pada

Januari-Desember 2021 seperti: ikan cakalang, emas perhiasan, daging ayam ras, labu siam/jipang, daun bawang, pir, jeruk nipis/limau, semangka, beras, susu kental manis. Sedangkan Komoditas yang memberikan andil inflasi mtm antara lain: bawang merah, angkutan udara, sewa dan kontrak rumah, tomat, ikan layang/ ikan benggol, tempe, kopi siap saji, air kemasan, telur ayam ras, dan beras. Sedangkan beberapa komoditas yang dominan memberikan andil deflasi mtm pada Januari-November 2022 antara lain: udang basah, cabai rawit, cabai merah, jagung manis, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan cakalang/ ikan sisik, kol putih/kubis, daging ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, dan minyak goreng.

Inflasi juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi



perekonomian, mengukur kinerja perekonomian suatu negara (Kristinae, 2018). Selain itu, inflasi merupakan peristiwa dimana harga barang dan jasa meningkat secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Pradana, 2019). Hubungan antara inflasi dan harga pangan, studi sebelumnya (Apriyadi, 2020) menunjukkan bahwa daging sapi dinyatakan normal pada tahun 2017-2019. Di sisi lain, harga ayam dan telur juga meningkat. Berdasarkan penelitian (Rahmanta, Maryuni et al., 2020) “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Medan” dimana harga cabai merah, beras, bawang putih, bawang merah dan juga cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, penelitian (Rahmanta, Ayu.S.F et al., 2020) menyatakan bahwa harga telur dan minyak goreng merupakan salah satu bahan pangan yang paling dominan dan memiliki efek jangka panjang yang menjelaskan variasi inflasi provinsi Sumatera Selatan. Terakhir, berdasarkan penelitian (Yuliati, 2020) dengan topik “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Magelang”, harga cabai merah dan bawang putih berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Rahmah dan Hadianto

(2013) menyelidiki “Analisis fluktuasi harga pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi di Jawa Barat” yaitu perkembangan pangan positif dengan trend naik dan perubahan harga tiga bahan pangan yaitu beras, gula dan kedelai secara signifikan mempengaruhi perubahan inflasi di negara bagian Jawa Barat. Penelitian Rahmanta dan Maryunianta (2020) mengatakan bahwa “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Medan”, dimana harga cabai merah, bawang merah, beras, cabai rawit dan bawang putih berpengaruh signifikan terhadap inflasi, nilai t-statistik lebih tinggi dari t . - meja. Hasil analisis FEVD barang yang paling dominan menjelaskan variasi inflasi di Kota Medan dari pengaruh terbesar hingga terkecil adalah harga cabai merah, bawang merah, beras, cabai rawit dan bawang putih.

Untuk mengetahui fluktuasi harga masing-masing komoditas, perlu dilakukan analisis perkembangan harga masing-masing komoditas. Analisis evolusi harga pangan dilakukan dengan menganalisis pola data. Analisis kemudian dilanjutkan untuk mengetahui dampak fluktuasi harga masing-masing bahan pangan terhadap inflasi. Analisis



ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang dominan terhadap inflasi pangan di Kota Makassar.

Tujuan dari penelitian ini 1). menganalisis perkembangan harga kebutuhan pangan di pasar tradisional di Kota Makassar., 2). menganalisis pengaruh harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam terhadap inflasi di Kota Makassar. Sementara pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam perlu pembuktian dan penjelasan lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Metode analisis data karya ini menggunakan model analisis reliabilitas dan uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji

autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F-test. (simultan) dan uji-t (parsial). Menurut Sujarwen (2015) mengatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, validitas hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini diverifikasi dengan analisis regresi. Rumus umum bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana:

Y = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Derajat Kemiringan Regresi

e = Faktor Pengganggu
(error/disturbance)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Harga Kebutuhan Pangan Di Pasar Tradisional Di Kota Makassar

Harga pangan berarti tingkat harga rata-rata pangan pada tingkat nasional, regional, dan global. Harga pangan mempengaruhi produsen pangan dan konsumen. Salah satu cara untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang harga dan pasokan pangan dari waktu ke waktu adalah dengan



metode data panel, yang diperoleh dari waktu ke waktu atau secara periodik (time series) dari barang yang sama. Metode data panel ini terbukti mampu menggambarkan dinamikaperkembangan data dalam kurun waktu yang relatif lama. Dashboard Harga Pangan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis

(PIHPS) secara berkala memberikan gambaran dinamika tren harga pangan dan dapat memprediksi tren harga pangan di masa mendatang. Ini membuatnya lebih mudah untuk memprediksi tindakan yang diperlukan. Berikut ini terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradional di Kota Makassar

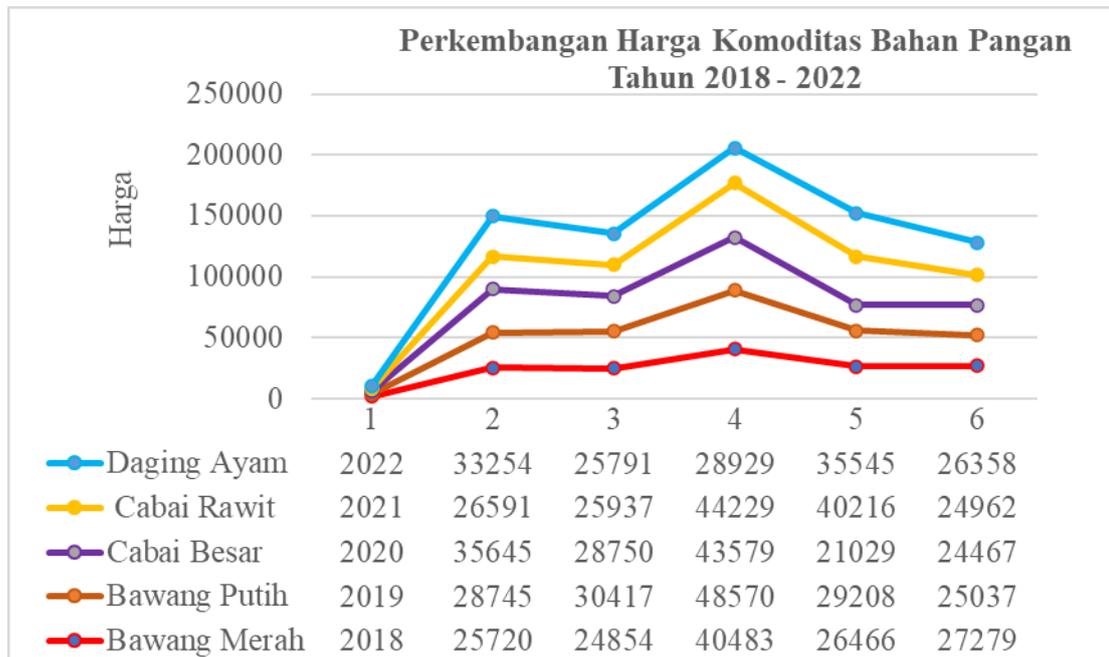
Tahun	Bulan	Harga Bawang Merah	Harga Bawang Putih	Harga Cabai Besar	Harga Cabai Rawit	Harga Daging Ayam
2018	Januari	21050	20650	25600	26150	24600
2018	Februari	21550	23650	33400	28250	25200
2018	Maret	23000	26600	37200	39150	21550
2018	April	35250	31650	47700	39050	22500
2018	Mei	34450	26400	58100	22850	28300
2018	Juni	34500	26950	55000	30650	30450
2018	Juli	25350	26400	49700	37450	32400
2018	Agustus	23200	25100	42450	20500	30700
2018	September	20800	24300	43250	14050	26700
2018	Oktober	19200	22650	31750	18350	24250
2018	November	20950	22950	29300	20300	28650
2018	Desember	29350	20950	32350	20850	32050
2019	Januari	33100	20450	33500	15500	26900
2019	Februari	28050	20750	30700	15400	22600
2019	Maret	29200	25050	33200	24300	23400
2019	April	33450	38400	24500	27250	24450
2019	Mei	34850	43650	34000	31650	27300
2019	Juni	36750	38200	38700	15950	28200
2019	Juli	30050	32200	55200	31350	23600
2019	Agustus	24700	30850	55700	46650	21050
2019	September	19950	29400	63500	41500	19250
2019	Oktober	21400	29150	80400	43750	25000
2019	November	24300	28300	76450	35600	28800
2019	Desember	29150	28600	57000	21600	29900
2020	Januari	34700	30850	41900	37000	24950
2020	Februari	42450	46150	43050	36200	23300
2020	Maret	34000	39600	61450	23050	22850
2020	April	35950	39550	46450	32600	19600
2020	Mei	51450	30450	43650	18750	21100
2020	Juni	48300	23150	38000	11100	28800
2020	Juli	32200	18650	24700	8800	27500
2020	Agustus	29150	19900	22700	8900	21750
2020	September	26550	23800	36700	10950	22900
2020	Oktober	27750	23400	44150	15400	27300
2020	November	33500	24800	57500	21500	27100



2020	Desember	31750	24700	62700	28100	26450
2021	Januari	27650	24500	60700	42050	25400
2021	Februari	27850	24850	52950	58700	23100
2021	Maret	30850	25500	47000	77150	21700
2021	April	30250	25600	47850	64200	23450
2021	Mei	26500	26850	54200	39550	28650
2021	Juni	26250	27300	57700	41500	29500
2021	Juli	25600	26450	50700	42750	23950
2021	Agustus	27100	26300	50500	17000	21950
2021	September	25300	26050	31950	11700	23250
2021	Oktober	24000	25800	28400	13900	28650
2021	November	23850	25950	24400	16950	25750
2021	Desember	23900	26100	24400	57150	24200
2022	Januari	24400	26000	26700	39650	28200
2022	Februari	25250	25700	26600	32300	28000
2022	Maret	29400	26700	37700	47700	25850
2022	April	30050	27600	35900	31950	31200
2022	Mei	30350	27150	26350	22850	36450
2022	Juni	44400	25250	33750	52200	25150
2022	Juli	53950	25850	52750	51400	25400
2022	Agustus	40100	25100	30550	36750	22900
2022	September	30100	24850	32150	32150	23150
2022	Oktober	25050	25050	19550	23550	21900
2022	November	30600	25150	13350	24650	24450
2022	Desember	35400	25100	11800	31400	23650

Sumber: Harga Pangan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), 2018-2022

Tabel 1 menyajikan informasi permintaan, dimana permintaan harga pangan yang menjadi penyumbang inflasi di Kota Makassar dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Informasi diperoleh secara berkala dari Pusat Informasi Strategis Harga Pangan (PIHPS), khususnya Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018-2022 dijelaskan bahwa harga bahan pangan di atas berfluktuasi yaitu bervariasi setiap bulan. Sujai (2013) mengatakan bahwa fluktuasi harga pangan dapat disebabkan oleh seringnya terjadi perubahan penawaran dan konsumen terhadap produk pangan meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Namun, terkadang pasokan bahan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan yang ada, yang pada gilirannya menyebabkan fluktuasi harga komoditas. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab ketujuh bahan pangan tersebut sering mengalami fluktuasi inflasi yang pada gilirannya turut menyumbang inflasi umum di Makassar.



Grafik 1. Rata-Rata Perkembangan Harga Komoditas Bahan Pangan Tahun 2018-2022

Pada grafik 1. Diatas menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan harga pangan komoditi bawang merah tahun 2018 sampai 2021 menunjukkan harga yang berfluktuatif, bawang merah tahun 2018 sebesar Rp. 25.720 per kg mengalami kenaikan di tahun 2019-2020 sebesar Rp. 28.745 – Rp. 35.645 per kg, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 26.591 per kg, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 33.254 per kg. Hal ini mengatakan bahwa penurunan produksi bawang merah pada tahun 2021 menjadi salah satu penyebab sentra budidaya bawang merah Brebesi dan Cirebon akan memasuki musim panen dan panen besar., selain pula perbedaan

harga bawang merah antarprovinsi masih terjadi baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, harga bawang merah naik hampir di seluruh provinsi Sulawesi Selatan. Harga bawang merah akan meningkat pada tahun 2022 karena kenaikan harga bawang merah bertepatan dengan musim hujan lebat di beberapa daerah sehingga adanya kenaikan bawang merah sentra Sulawesi Selatan.

Rata-rata perkembangan harga bawang putih pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 24,854 – Rp. 30.417 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 28.750 per kg, tahun 2021 mengalami



kenaikan sebesar Rp. 25.937 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. 25.791 per kg. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan produksi bawang putih pada tahun 2020 masih di atas harga kebijakan pemerintah, penyebab tingginya harga adalah ketergantungan impor. Hal ini dikarenakan bawang putih bukanlah komoditas yang ditanam di Indonesia. Rantai pasokan bawang putih lokal tidak selalu mencukupi. Hal ini mengatakan bahwa penurunan produksi bawang putih di tahun 2020 antarprovinsi masih terjadi baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19, atas masih di atas harga kebijakan pemerintah, tingginya harga tersebut karena memang ketergantungan pada impor. Sebab, bawang putih bukan jenis komoditas yang bisa ditanam di Indonesia. Rantai pasokan lokal bawang putih selalu tidak cukup pada tahun 2022.

Rata-rata perkembangan harga cabai besar di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 40.483– Rp. 48.570 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 43.579 per kg, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 44.229 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan

sebesar Rp. 28.929 per kg. Rata-rata perkembangan harga cabai rawit di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 26.466 – Rp. 29.208 per kg. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 21.029 per kg, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 40.216 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. 35.545 per kg. Pada tahun 2020, penyebab utama penurunan cabai besar dan cabai rawit adalah melimpahnya cabai tanaman utama. Seringkali, kegagalan panen di antara banyak petani cabai mengakibatkan penurunan produksi, yang menyebabkan berkurangnya pasokan cabai di pasar, kelangkaan cabai, dan kenaikan harga yang mungkin disebabkan oleh musim hujan atau kenaikan biaya transportasi. Musim tahun atau biaya transportasi yang meningkat mungkin menjadi penyebab cabai macet. Namun, penurunan ini berdampak buruk kepada petani karena biaya produksi cabai telah meningkat.

Rata-rata perkembangan harga daging ayam di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 27.279 – Rp. 25037 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 24.467 per kg, tahun 2021 mengalami



kenaikan sebesar Rp. 24.962 per kg., dan tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 26.358 per kg. Hal ini pada tahun 2021 kenaikan harga ini dinilai masih wajar karena harga daging ayam berada di bawah harga acuan terakhir yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp35.000/kg sebagaimana Permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut karena adanya peningkatan permintaan menjelang hari raya yaitu pada akhir 2021 dan Tahun Baru 2022. Pada saat yang sama, harga terendah ditemukan di Mamuju, 20.000 per kg. dan harga tertinggi sebesar Rp. 20.000 per kg.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu Setiawan, A.F. (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis deskriptif tahun 2011-2014 bahwa perkembangan harga beras, jagung, cabai merah keriting, bawang merah, daging sapi murni, ayam broiler dan telur ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Research Lady, K. (2022) menjelaskan bahwa dalam analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perkembangan harga beras di NTB meningkat secara linear. Kemudian

hasil ramalan harga beras tahun 2022 se NTB adalah Rp 10.509/kg, 2023 Rp 10.91 /kg, 202 Rp 11.319/kg, 2025 Rp 11.725/kg dan 2026 Rp/kg 12. Setelah dilakukan uji hipotesis klasik dan uji statistik, dengan memperhatikan teori ekonomi yang ada, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi harga beras di NTB tentunya adalah nilai tukar dolar dan impor beras Indonesia. Prastowo et al (2008), selain volume produksi, fluktuasi harga kebutuhan pokok sangat dipengaruhi oleh distribusi dari sisi penawaran.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda berdasarkan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Secara Simultan (Uji F), Uji Secara Parsial (Uji T)

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji asumsi normalitas apakah nilai residual model berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Uji One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.002 seperti terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89370939
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.242
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* ($0,072 < \alpha (0,05)$), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Data residual model distribusi normal dan regresi linear berganda tingkat inflasi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi

antar variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat melihatnya melalui nilai tolerance dan nilai lawannya yaitu VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,1$ berarti dapat dipastikan bahwa tidak ada multikoleniaritas. Berikut adalah tabel hasil pengolahan uji Multikolinearitas, terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.126	1.293			
X1	1.134E-05	.000	.092	.905	1.105
X2	-1.583E-05	.000	-.095	.829	1.206
X3	-6.594E-06	.000	-.106	.849	1.178
X4	1.061E-05	.000	.169	.852	1.174
X5	1.368E-05	.000	.051	.928	1.078

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa masing-masing dependent varians antara harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga

daging ayam (X5). Hal ini tersebut variabel bebas memiliki nilai Toleransi VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ untuk masing-masing variable independen sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

ada masalah multikolinearitas pada variabel independent.

3. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel

independen yang dimasukan dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.049	5	.410	.470	.797 ^b
	Residual	47.124	54	.873		
	Total	49.173	59			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X4, X2						

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,470. Nilai signifikan F-statistik $0,470 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5) terhadap variabel dependent nilai inflasi (Y).

pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Untuk memahami besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terdapat variabel terikat dapat terlihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

4. Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket,
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0.126	1.293		.098	.923	
	X1	1.134E-05	.000	.092	.654	.516	Tidak Signifikan
	X2	-1.583E-05	.000	-.095	-.646	.521	Tidak Signifikan
	X3	-6.594E-06	.000	-.106	-.735	.466	Tidak Signifikan



X4	1.061E-05	.000	.169	1.169	.247	Tidak Signifikan
X5	1.368E-05	.000	.051	.371	.712	Tidak Signifikan

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa pengujian koefisien pada variabel independent yaitu harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5) secara parsial variabel dependent tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y).

Berdasarkan analisis hasil aplikasi statistika SPSS 21 antara variabel dependen yaitu inflasi (Y) dengan variabel independent harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5), maka diperoleh suatu model yang dapat terlihat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 0.126 + 1.134X_1 + -1.583X_2 + -6.594X_3 + 1.061X_4 + 1.368X_5$$

Perhitungan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 0,126 menjelaskan konstanta dari nilai inflasi (Y) dengan asumsi nilai masing-masing variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5) yaitu konstan.
2. Koefisien regresi harga bawang merah (X1) menunjukkan bahwa

ketika variabel X1 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.134 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3. Koefisien regresi harga bawang putih (X2) menunjukkan bahwa ketika variabel X2 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.583 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
4. Koefisien regresi harga cabai besar (X3) menunjukkan bahwa ketika variabel X3 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 6.594 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
5. Koefisien harga cabai rawit (X4) menunjukkan bahwa ketika variabel X4 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.061 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
6. Koefisien harga daging ayam (X5) menunjukkan bahwa ketika variabel X5 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik



meningkat sebesar 1.368 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Harga Bawang Merah (X1)

Harga bawang merah pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.516. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang merah tidak berpengaruh negatif terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga bawang merah 2018-2022. Harga bawang merah hanya meningkat pada Juli 2022, rata-rata Rp 53.950/kg, karena pasokan bawang merah berkurang sementara permintaan meningkat, dan pada Agustus-September 2022 turun sekitar Rp. 25.050 - Rp. Rp. 40.100 per kg karena pasokan bawang merah yang besar tahun ini, sementara penurunan daya beli masyarakat menurun. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga bawang merah menurun.

2. Harga Bawang Putih (X2)

Harga bawang putih pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.521. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang putih tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga bawang putih 2018-2022. Harga putih hanya meningkat pada Februari 2022, rata-rata Rp 46.150/kg, karena pasokan bawang putih berkurang pada Maret-Agustus 2022 turun sekitar Rp. 29.150 - Rp. Rp. 34.000 per kg karena pasokan minimnya produksi bawang putih di dalam negeri., Impor bawang putih diperlukan untuk menekan laju inflasi. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga bawang putih menurun.

3. Harga Cabai Besar (X3)

Harga cabai besar pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.466. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang besar



tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga cabai besar 2018-2022. Harga cabai besar hanya meningkat pada Maret 2020, rata-rata Rp 61.450/kg, karena pasokan cabai besar berkurang pada Agustus-Desember 2022 turun sekitar Rp. 11.800 - Rp. 30.550 per kg karena jika cuaca buruk terus berlangsung, dikhawatirkan banyak hama penyakit pada pertanian cabai. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga cabai besar menurun.

4. Harga Cabai Rawit (X4)

Harga cabai rawit pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.247. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang rawit tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga cabai besar 2018-2022. Harga cabai rawit hanya meningkat pada Maret 2021 sebesar Rp 64.200/kg, karena pasokan cabai rawit berkurang pada Agustus-November 2022 turun sekitar Rp. 24.650 - Rp. 36.750 per kg karena jika cuaca buruk terus berlangsung, dikhawatirkan banyak

hama penyakit pada pertanian cabai. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga cabai rawit menurun.

5. Harga Daging Ayam (X5)

Harga daging ayam pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.712. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging ayam tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga daging ayam 2018-2022. Harga daging ayam hanya meningkat pada Maret 2021 sebesar Rp 64.200/kg, karena pasokan daging ayam berkurang pada Agustus-November 2022 turun sekitar Rp. 24.650 - Rp. 36.750 per kg karena kekurangan suplai daging sapi di negeri yang berlebihan di sumberdaya pendukung untuk memproduksi ternak sapi. Jadi kenaikan harga komoditas bisa dikatakan mengalami inflasi jika menyebabkan harga-harga akan naik secara langsung, dan sebaliknya penurunan harga mengalami penurunan inflasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian



sebelumnya yakni sama-sama membahas terkait pengaruh perubahan harga pada komoditas pangan terhadap inflasi, Penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy (2017) menyatakan bahwa harga komoditas pangan utamanya pada komoditas bawang merah dan cabai rawit berpengaruh pada inflasi di Kota Malang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dan Hutajulu (2020) yang menunjukkan bahwa harga komoditas bawang putih dan cabai merah memberikan pengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Kota Magelang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Hadianto (2013) menunjukkan bahwa harga komoditas pangan memiliki perkembangan yang positif disertai dengan tren yang cenderung meningkat serta perubahan harga pada tiga komoditas pangan yang di uji yakni beras, gula pasir dan kedelai memiliki pengaruh nyata terhadap perubahan inflasi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmanta & Maryunianta (2020) juga mengemukakan hal serupa bahwa inflasi di Kota Medan dalam jangka pendek dipengaruhi oleh perubahan harga beras, cabai merah, cabai rawit, dan bawang

putih pada satu dan dua bulan sebelumnya sedangkan, dalam jangka panjang dipengaruhi oleh komoditas cabai merah. Pada data yang disajikan pada gambar 2 juga dapat dilihat bahwa harga komoditas telur ayam dan beras tidak memiliki efek yang cukup besar dalam berkontribusi pada lonjakan inflasi di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriyadi & Hutajulu 2020) di Provinsi D.I.Yogyakarta yang menunjukkan bahwa lonjakan harga daging sapi, ayam, serta telur ayam tidak berefek besar terhadap inflasi. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti terdorong untuk mempelajari lebih lanjut apakah ada kontribusi yang signifikan terhadap inflasi sehingga memutuskan untuk mengkaji terkait pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut:



1. Perkembangan harga pangan pada 2018-2021 menunjukkan rata-rata tahunan harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai, harga cabai rawit dan harga ayam yang berfluktuatif. Jadi alasannya adalah musim, masa paceklik yang menyebabkan ketersediaan pangan berkurang dan sebaliknya, ada surplus pada musim panen, sehingga harga turun. Karena memberikan efek negatif jenis variasi yang terjadi setiap komoditi pangan. Apabila fluktuasi yang terjadi berupa kenaikan nilai, maka permintaan secara otomatis menimbulkan defisit yang mengancam kerugian komersial dan inflasi akan melambat.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan komoditi yang meliputi harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga ayam (X5). yang paling berpengaruh dan tidak berdampak signifikan terhadap inflasi di Makassar. Karena harga-harga barang secara umum dan konsisten turun setiap tahunnya, maka tingkat harga umum tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah barang dan jenis barang yang beredar di pasaran.

Saran

Mengingat potensi pasar tradisional di Kota Makassar memiliki potensi yang besar dan strategis untuk meningkatkan perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan, maka disarankan agar pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan pasar tradisional di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, R., & Hutajulu, D. H. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi Di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 52–71. doi: 10.36987/ecobi.v7i2.1774.
- Kristinae, V. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab . Sampit di Kalimantan Tengah). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–11.
- Lady, K. (2022). Analisis Perkembangan Harga Beras Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2006-2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Pradana, R. S. (2019). Kajian Perubahan Dan Volatilitas Harga. *JIEP-Vol. 19, No 2, November 2019 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851*, 19(2).
- Prastowo, N.J., Yanuarti, T., dan Depari, Y. (2008). Pengaruh



- Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. Working Paper. Bank Indonesia. Jakarta.
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171-183. Doi: 10.22219/JEP.V15I2.5363.
- Rahmah, L. N.A., & Hadiano, A. (2013). *Analisis fluktuasi harga komoditas pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi di Jawa Barat* (Undergraduate theses). Faculty of Economics and Management, IPB University, Retrieved from: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67101>.
- Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 35-44. doi: 10.31289/agrica.v13i1.3121.
- Rahmanta, Ayu.S.F, Fadhilah, E. F., & Sitorus, R. S. (2020). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(2), 81-92.
- Rahmanta, & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1), 35-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121>
- Rahmanta, Maryuni, & Anta. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1), 35-44.
- Rosa, Y. Del, Agus, I., & Abdilla, M.(2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2).
- Rahmah, L. N. A., & Hadiano, A. (2013). Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya terhadap Inflasi di Jawa Barat (Institut Pertanian Bogor). Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67101>
- Setiawan, A. F. (2015). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten.
- Yuliati, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: Jwem*, 10(2), 103-116.
- Yuliati, R. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 10, 103-116.
- Wijayanto, B. (2018). Efek Dinamis Gangguan Permintaan Dan Penawaran Agregat Terhadap Fluktuasi Inflasi Di Indonesia (Dynamics Effect of Aggregate Demand and Supply Disturbances on Inflation in Indonesia). SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3241099>